



## Analisis Perilaku Konsumen Dan Produsen Dalam Prespektif Islam

<sup>1</sup>Setya Surya Wardhana, <sup>2</sup>Ahmad Shofyuddin, <sup>3</sup>Renny Oktafia

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Jalan Raya Rungkut Madya Gunung

Anyar, Surabaya, Telp. (031) 8793589

e-mail: <sup>1</sup>setyasuryawardhana@gmail.com, <sup>2</sup>ahmadshofyvdin@gmail.com,

<sup>3</sup>renny.oktafia.es@upnjatim.ac.id

### Abstrak

Dalam jurnal ini, dalam konteks produksi, produsen muslim seharusnya menghindari godaan untuk terlibat dalam praktek-praktek dosa seperti memperoleh harta secara tidak halal, menyebarkan permusuhan, atau menyebabkan kerusakan di dunia. Sebaliknya, dalam aspek konsumsi, hal ini berkaitan dengan bagaimana harta digunakan. Hal ini karena harta dianggap sebagai anugerah dari Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku konsumsi dan produksi dalam prespektif ekonomi islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode tinjauan Pustaka (Library Research) dengan melibatkan pengumpulan data melalui membaca dan mempelajari berbagai dokumen, buku, literatur, jurnal, dan juga sumber yang sesuai dengan topik penelitian ini. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perilaku konsumen dan produsen dalam ekonomi Islam berdasar pada prinsip-prinsip moral dan etika yang bertujuan untuk menciptakan keadilan, kesejahteraan sosial, dan keselamatan spiritual. Ini mencerminkan hubungan yang lebih luas antara individu, masyarakat, dan Tuhan dalam kerangka ekonomi Islam.

**Kata Kunci:** Konsumsi, Produksi, Ekonomi Islam

### Abstract

*In this journal, in the context of production, Muslim producers should avoid the temptation to engage in sinful practices such as obtaining property unlawfully, spreading hostility, or causing damage to the world. On the other hand, in the consumption aspect, this is related to how assets are used. This is because wealth is considered a gift from God. This research aims to determine consumption and production behavior from an Islamic economic perspective. The method used in this research is the library research method which involves collecting data through reading and studying various documents, books, literature, journals and also sources that are appropriate to the topic of this research. The results of this research state that consumer and producer behavior in the Islamic economy is based on moral and ethical principles which aim to create justice, social welfare and spiritual safety. This reflects the broader relationship between individuals, society, and God within the framework of Islamic economics.*

**Keywords:** Consumption, Production, Islamic Economics

## PENDAHULUAN

Manusia secara alami merupakan makhluk sosial yang bergantung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam memberikan maupun menerima bantuan dari sesama, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan hidup (Suryani & Oktafia, 2021). Dalam era globalisasi dan ekonomi modern, konsep perilaku ekonomi tidak hanya menjadi fokus para ahli ekonomi, namun juga menjadi perhatian dari sudut pandang etika dan moral, khususnya dalam pandangan Islam. Islam, sebagai agama yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi, menyediakan landasan yang kaya untuk memahami dan mengatur perilaku ekonomi. Konsep-konsep seperti keadilan, keberkahan, dan tanggung jawab sosial menjadi inti dari kerangka pemikiran ekonomi Islam.

Ekonomi Islam berkembang pesat dalam kajian ekonomi global, tidak hanya di kalangan umat Muslim, tetapi juga para ilmuwan dan praktisi ekonomi di seluruh dunia. Hal ini didorong

dengan kebutuhan untuk mencari alternatif yang lebih etis dan berkelanjutan dalam mengatasi tantangan ekonomi yang semakin kompleks dan sering kali tidak stabil. Konsep-konsep dasar ekonomi Islam, yang didasari ajaran-ajaran Al-Quran dan Sunnah, menawarkan kerangka kerja yang unik untuk memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip ekonomi yang adil, dan berkelanjutan. Konsumsi dalam ekonomi Islam merupakan mencapai maksimal kebaikan. Imam Shatibi berpendapat bahwa, kebaikan dalam konteks ini jauh lebih luas daripada sekadar utilitas atau kepuasan dalam pandangan ekonomi konvensional. Tujuan utama dalam hukum syariah adalah kebaikan, yang mengacu pada nilai atau keuntungan dari barang dan layanan yang mendukung prinsip-prinsip dasar dan tujuan utama kehidupan manusia di dunia. Terdapat lima aspek dasar, yaitu: agama, kehidupan atau jiwa (al-nafs), harta atau kekayaan (al-mal), keyakinan (al-din), intelektual (al-aql), dan keluarga atau keturunan (al-nasl). Secara keseluruhan, kebaikan mencakup integrasi antara manfaat fisik dan unsur-unsur keberkahan.

Kegiatan produksi adalah aktifitas ekonomi yang mendukung kegiatan konsumsi. Dengan tidak adanya kegiatan produksi, maka konsumen tidak dapat menggunakan barang maupun jasa yang mereka perlukan. Produksi juga dapat diartikan sebagai proses meningkatkan nilai guna suatu barang atau jasa untuk kepentingan masyarakat luas. Dalam pandangan ekonomi Islam, konsumen mengonsumsi barang dan jasa untuk mendapatkan manfaat, sedangkan produsen memproduksi barang dan jasa untuk memberikan manfaat. Jadi, keduanya memiliki tujuan yang sama dalam aktivitas ekonomi, yaitu memaksimalkan manfaat tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode tinjauan Pustaka (*Library Research*) dengan melibatkan pengumpulan data melalui membaca dan mempelajari berbagai dokumen, buku, literatur, jurnal, dan juga sumber yang sesuai dengan topik penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perilaku Ekonomi

Reni Hidayah menyatakan bahwa perilaku adalah kondisi di mana manusia membutuhkan satu sama lain untuk memastikan keberlangsungan hidupnya. Berarti manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dalam masyarakat. Oleh karena itu, manusia diharapkan mampu bekerja sama, menghormati satu sama lain, tidak mengganggu hak orang lain, dan menerapkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Karl Marx, kesadaran seseorang dipengaruhi oleh kondisi material atau infrastruktur ekonomi yang mereka alami, yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka berpikir, merasa, bertindak, dan berperilaku terkait dengan pemerintahan, partai politik, gaya hidup, pertemanan, atau ideologi. Perilaku ekonomi merupakan tanggapan individu yang terpengaruh oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan mereka, yang terbagi antara kegiatan produksi dan distribusi. Perilaku setiap individu bervariasi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendapatan yang dimiliki, lingkungan sosial, setting, tingkat pendidikan, pengalaman, dan kelompoknya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Terdapat dua perilaku ekonomi antara lain sebagai berikut :

#### a. Perilaku Konsumsi

Dalam teori ekonomi, disebutkan bahwa manusia merupakan individu ekonomi yang terus-menerus berupaya untuk meningkatkan kebahagiaannya dan bertindak secara logis. Individu konsumen akan berupaya mencapai kebahagiaan maksimal sejauh kemampuan keuangan mereka memungkinkan, dengan berbekal pengetahuan mengenai berbagai produk yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Menurut Kotker, seperti yang dikutip oleh Nugroho J. Setiadi, perilaku konsumen merupakan hasil dari interaksi yang dinamis antara perasaan dan pemikiran, tindakan dan lingkungan mereka, di mana individu melakukan transaksi dalam kehidupan mereka. Dalam hal

init, dapat disimpulkan tiga konsep penting, yakni: 1) perilaku konsumen bersifat dinamis; 2) melibatkan interaksi antara perasaan dan pemikiran, tindakan, dan keadaan di sekitarnya; 3) juga melibatkan transaksi.

b. Perilaku Produksi

Produksi merupakan suatu proses yang sudah ada sejak awal manusia tinggal di planet ini. Proses produksi memiliki peranan sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan peradaban manusia. Produksi merupakan tahap yang menjadi penghubung antara konsumsi dan distribusi. Barang dan jasa yang di hasilkan dengan produksi kemudian dikonsumsi oleh konsumen. Tidak adanya produksi, aktivitas ekonomi akan terhenti, dan begitu pula sebaliknya.

2. Konsep Konsumsi dan Produksi dalam Prespektif Islam

a. Konsep Konsumsi

Dalam prespektif Islam, konsep konsumsi memiliki kedudukan yang penting. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kegiatan memperoleh barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga terkait dengan aspek spiritual dan moral dalam kehidupan seorang Muslim. Konsumsi dalam Islam tidak hanya tentang pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga bagaimana cara melakukan konsumsi dengan berdasarkan ajaran agama dan moralitas.

Konsumsi dalam Islam juga memiliki tujuan untuk mencari keberkahan (barakah). Ini berarti bahwa ketika konsumsi dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat dan mengikuti ajaran agama, maka akan membawa keberkahan dan memberikan manfaat yang berlipat ganda. Rasulullah SAW Bersabda, "Sesungguhnya barang yang paling dicintai oleh Allah adalah barang yang membawa keberkahan, dan barang yang paling dibenci oleh Allah adalah keborosan" (HR. Ahmad).

b. Konsep Produksi

Dalam ekonomi konvensional yang kapitalis, fokus produksi adalah untuk mencapai profit yang maksimal, yang berbeda dengan pendekatan dalam ekonomi Islam yang bertujuan untuk memberikan manfaat maksimum kepada konsumen dalam bentuk mashlahah. Meskipun dalam ekonomi Islam tujuannya adalah untuk memaksimalkan mashlahah, mendapatkan keuntungan tetap diperbolehkan selama sesuai dengan tujuan dan hukum Islam. Dalam konsep mashlahah, keuntungan diupayakan dengan tambahan berkah.

Menurut (Pradanawati, 2015) Produsen dapat mencapai keberkahan jika dalam kegiatan produksinya menerapkan prinsip dan syariat islam. Mencari keberkahan dalam waktu yang singkat bisa mengurangi profit karena ada biaya yang harus dikeluarkan untuk mencari keberkahan, tapi dalam jangka waktu yang lebih lama, kemungkinannya adalah profit akan meningkat karena permintaan akan bertambah. Berkah harus dimasukkan kedalam input produksi karena merupakan suatu ha penting dalam masalah, berkah memiliki arti andil dalam bentuk output. Berkah yang terdapat dalam produksi antaralain bahan baku yang digunakan sebagai proses produksi yang dapat bermanfaat baik sekarang maupun untuk kedepannya.

Pada dasarnya, semua kegiatan produksi dalam Islam harus mematuhi syariat, dimana tujuan utama produksi harus sejalan dengan tujuan konsumsi. Seorang Muslim menggunakan barang dengan maksud untuk mencari kebahagiaan, dan produksi dilakukan juga untuk menyediakan barang dan jasa yang mendukung pencapaian kebahagiaan tersebut.

3. Pondasi Perilaku Konsumsi dan Produksi dalam islam

a. Prinsip Utama Konsumsi

1. Berhemat dan tidak berfoya-foya, yang bermakna bahwa, tindakan ekonomi bukan sekedar sebagai pemenuhan kebutuhan hidup dan bukan sebagai pemuasan keinginan
  2. Penerapan zakat dan mekanismenya di tingkat negara. disamping zakat, ada juga alat keuangan sukarela lainnya seperti infaq, shadaqah, wakaf dan hadiah.
  3. Menggantikan sistem kredot yang melibatkan bunga dengan penggunaan instrument mudharabah dan musyarakah dalam sistem bagi hasil adalah upaya untuk menghapuskan praktik riba.
-

4. Menjalankan usaha-usaha yang halal dan menjauhi hal hal yang diharamkan meliputi aspek dari bahan baku, proses produksi, pengelolaan, hasil produksi, sampai distribusi dan konsumsi harus sesuai dengan prinsip halal.
- b. Prinsip Utama Produksi
  1. Berproduksi dalam lingkaran halal

Setiap orang yang beragama Islam diwajibkan untuk mengikuti prinsip-prinsip produksi agar semua kegiatan produksi sesuai dengan yang diperbolehkan oleh Allah dan menjauhi larangan-Nya. Berbeda dengan produsen dalam ekonomi konvensional yang cenderung hanya memperhitungkan keuntungan semata tanpa mempertimbangkan manfaat atau nilai dari produk mereka, dalam Islam, proses produksi harus selaras dengan ajarannya. Sistem ekonomi Islam juga menekankan keadilan dalam produksi, memastikan bahwa setiap individu memberikan kontribusi sesuai kemampuannya tanpa menindas orang lain atau merugikan masyarakat
  2. Keadilan dalam berproduksi

Sistem ekonomi Islam menekankan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan dalam proses produksi, di mana tiap individu memberikan kontribusi sesuai kemampuannya tanpa merugikan individu lain atau masyarakat. Al-Quran mengizinkan kerjasama yang saling menguntungkan dengan jujur dan adil, sehingga kedua belah pihak mendapatkan keuntungan tanpa merugikan pihak lain.
  3. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islami

Segala aspek dari aktivitas organisasi, termasuk faktor produksi, proses produksi, dan upaya pemasaran serta layanan kepada konsumen, harus diselaraskan dengan prinsip-prinsip moralitas yang diatur dalam Islam. Menurut Metwally (1992), perusahaan yang bukan berasaskan Islam memiliki perbedaan tidak hanya dalam tujuan mereka, tetapi juga dalam kebijakan ekonomi dan strategi pemasaran. Pembuatan barang dan layanan yang berpotensi merusak moralitas serta menjauhkan manusia dari nilai-nilai agama tidak akan diterima. Islam juga menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan konsumen dengan prinsip-prinsip dharuriyah, hajjiah, dan tahsiniyah, sambil melarang perilaku berlebihan dalam semua tahapan produksi
  4. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial.

Produksi harus memperhatikan harmoni antara aspek sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat secara menyeluruh. Mengedepankan kesetaraan manfaat dan profitabilitas bagi masyarakat serta melakukannya dengan cara yang etis adalah fokus utama dalam aktivitas ekonomi.
  5. Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks

Kesenjangan ekonomi tak hanya timbul dari kekurangan sumber daya alam atau tenaga manusia, melainkan juga dari sikap kurang bekerja keras dan kurang menghargai segala anugerah yang diberikan oleh Tuhan, baik berupa sumber daya alam maupun manusia. Sikap semacam itu sering disebut sebagai kezaliman atau ketidakbersyukuran terhadap nikmat Tuhan. Ini menandakan bahwa prinsip produksi tidak hanya tentang efisiensi semata, tetapi juga tentang bagaimana memaksimalkan penggunaan sumber daya ekonomi serta menjalin hubungan yang baik antara manusia dan Tuhan mereka.

#### 4. Pengertian Masalahah

Maslahah adalah prinsip dalam hukum Islam yang menekankan pentingnya menjaga tujuan syariat untuk mencapai manfaat dan mencegah kerugian. Penerapan masalahah dalam aktivitas ekonomi memiliki cakupan yang luas. Prinsip masalahah berperan penting dalam ekonomi karena menentukan keputusan dan strategi ekonomi yang dijalankan.

Secara sederhana masalahah adalah sesuatu yang positif dan masuk akal bagi pikiran yang sehat. Hal ini berarti bahwa apabila pikiran dapat dengan jelas memahami mengapa suatu hal dianggap baik. Setiap perintah Allah diakui oleh akal sebagai mengandung kebaikan untuk manusia, baik jika alasannya dijelaskan oleh Allah sendiri maupun tidak. Demi mewujudkan kepentingan yang baik dan menghindari kerusakan, para ahli fiqh menetapkan lima prinsip

yang harus diperhatikan. Lima prinsip tersebut diambil dari al-Quran dan merupakan tujuan utama syariah (maqashid al-Syari'ah). Prinsip-prinsip ini penting untuk dijaga dalam kehidupan sehari-hari dan termasuk dalam hal-hal yang sangat diperlukan (dharuriyat); ketika tidak dijalankan dapat menyebabkan kerusakan bagi manusia. Untuk pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip ini, al-Syathibi menjelaskan maqashid al-syari'ah dalam tiga tingkatan: yang sangat diperlukan (dharuriyat), kebutuhan (hajiyat), dan yang bersifat penyempurnaan (tahsiniyat).

### SIMPULAN

Dalam jurnal ini, dalam konteks produksi, produsen muslim seharusnya menghindari godaan untuk terlibat dalam praktek-praktek dosa seperti memperoleh harta secara tidak halal, menyebarkan permusuhan, atau menyebabkan kerusakan di dunia. Sebaliknya, dalam aspek konsumsi, hal ini berkaitan dengan bagaimana harta digunakan. Hal ini karena harta dianggap sebagai anugerah dari Allah.. Dalam islam langit bumi dan seisinya adalah milik Allah SWT, sehingga apa yang dimiliki manusia hanyalah titipan. Dalam konsumsi ada beberapa prinsip yang harus dipatuhi oleh konsumen muslim. Dengan adanya prinsip-prinsip tersebut, maka pola konsumsi seseorang dan juga masyarakat diarahkan kepada kebutuhan dan kewajiban yang seimbang dengan pola kehidupan yang sederhana mungkin. Jadi baik dalam produksi maupun konsumsi, prinsip-prinsip tersebut dapat menuntun untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama, menjauhi dosa dan kerugian, serta memperhatikan kebutuhan dan kewajiban yang seimbang dengan kehidupan yang sederhana.

### SARAN

Saran yang dapat penulis sampaikan yaitu untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku konsumsi dan produksi dalam perspektif islam. Dapat dilakukan dengan menyelidiki faktor-faktor tambahan, melakukan kajian spesifik untuk menemukan temuan-temuan baru yang lebih efisien dan lebih akurat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Kudaedah, N. A. (2020). Masalah Menurut Konsep Al-Ghazali. *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 18(1), 118-128.
- Mahfuz, M. (2020). Produksi dalam Islam. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 4(01), 17-38.
- Pardanawati, S. L. (2015). Perilaku Produsen Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1(01).
- Ramli, N. (2021). Konsep Produksi Perspektif Al Ghazali terhadap Masalah dan Keuntungan (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Septiana, A. (2015). Analisis Perilaku Konsumsi Dalam Islam. *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(1).
- Suryani, D., & Oktafia, R. (2021). Implementasi Akad Syirkah Pertanian Sistem Telonan dalam Perspektif Ekonomi Islam (Desa Sumberwaru Wringinanom Gresik). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(3), 1607-1616.
- Wigati, S. (2011). Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 1(1).
- Zannah, T. N. F. (2020). Analisis Prilaku Konsumen, Produsen dan Pasar dalam Ekonomi Islam. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1(2), 121-134.